JATAKA: Jurnal Kajian Keluarga, Gender dan Anak
Volume 1, Number 1, 2025 pp. 18-32
Open Access: https://e-journal.samsarainstitute.com/jataka/index

DESAIN PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN BAGI ANAK MELALUI FILOSOFI *MEMAYU HAYUNING BAWANA*

Oleh:
Kusuma Putri[1], Lina Dwi Lestari[2]
[1]Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, [2]Graduate School of Bio-Agricultural Sciences, Nagoya University, Japan.
Email: kusuma.p@isi.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:
Naskah Masuk : 18 Maret 2025
Naskah Direvisi : 25 Maret 2025
Naskah Disetujui : 10 April 2025
Tersedia Online : 25 April 2025

Keywords:
Memayu hayuning bawana, javanese philosophy, environmental education, children, nature and environmet.

Kata Kunci:
Memayu hayuning bawana, filosofi Jawa, pendidikan berwawasan lingkungan, anak, alam dan lingkungan

This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

A B S T R ACT

Memayu hayuning bawana as a Javanese philosophy leads to an established thought about the essential role of humans in maintaining harmony and sustainability of nature. Children as agents of change and successors of the Indonesian generation must be equipped with knowledge and experiences that bring them closer to nature because nature is an interactive space for children to develop all their potential. Environmental education comes as an alternative in the process of environmental education holistically and meaningfully for children. This research is qualitative research with a literature study approach. The results obtained in this study are (1) the philosophy of memayu hayuning bawana is very relevant in building the spirit of children to be able to preserve nature and the environment; (2) the design of this environmentally sound education includes three things, namely the integration of the environmental education curriculum with local content subjects, some activities hone children's affective abilities through activities and games, the integration of cultural activities in environmental education; (3) the authenticity of the design of environmental education based on the value of the Javanese philosophy of memayu hayuning bawana typical of Indonesia.

A B S T R A K

Memayu hayuning bawana sebagai filosofi Jawa mengantarkan pada pemikiran yang mapan perihal peran esensial manusia untuk menjaga harmoni dan kelestarian alam. Anak sebagai agen perubahan dan penerus generasi bangsa Indonesia harus dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman yang mendekatkanya dengan alam karena alam adalah ruang interaktif bagi anak dalam mengebangkan segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan berwawasan lingkungan hadir sebagai alternatif dalam proses edukasi lingkungan secara holistik dan bermakna bagi anak. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ialah (1) filosofi *memayu hayuning bawana* sangatlah relevan dalam membangun spirit anak untuk dapat menjaga kelestarian alam dan lingkungan; (2) desain pendidikan berwawasan lingkungan ini mencakup tiga hal yakni adanya integrasi kurikulum pendidikan lingkungan dengan mata pelajaran muatan lokal, terdapat kegiatan yang mengasah kemampuan afektif anak melalui kegiatan maupun permainan, adanya integrasi kegiatan budaya dalam pendidikan berwawasan lingkungan; (3) autentisitas desain pendidikan berwawasan lingkungan yang didasarkan oleh nilai filosofi Jawa *memayu hayuning bawana* khas Indonesia.

*Corresponding author
E-mail addresses: kusuma.p@isi.ac.id (Kusuma Putri)

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alam yang sangat tinggi, sehingga dinobatkan sebagai salah satu *global biodiversity hotspot* dan *megadiverse country*, dengan predikat *National Biodiversity Index* tertinggi di kawasan ASEAN. Namun demikian, Indonesia juga menghadapi berbagai permasalahan lingkungan yang serius, dengan deforestasi dan hilangnya habitat flora serta fauna sebagai penyebab utamanya (Von Rintelen et al., 2017). Dalam konteks interaksi manusia dengan alam, kekuatan manusia dapat menjadi poros perbaikan dan peningkatan kualitas kehidupan, atau sebaliknya, menjadi agen perusak yang menyebabkan kerusakan bumi. Penempatan manusia sebagai pihak yang lebih dominan atas alam dan lingkungan mencerminkan paham antroposentrisme, yaitu pandangan yang meniadakan tanggung jawab moral manusia terhadap alam semesta. Konsep berpikir ini menjadi salah satu dasar terjadinya kerusakan lingkungan, seperti degradasi hutan dan hilangnya keanekaragaman hayati (Sukarna, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengembalikan pemahaman tentang etika lingkungan guna mempertahankan kelestarian alam secara berkelanjutan dan beradab.

Anak-anak memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam mewujudkan kelestarian dan meningkatkan kesadaran lingkungan di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Van De Wetering et al. (2022) di 43 negara menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan melalui berbagai kegiatan, seperti berkemah, kunjungan lapangan, kurikulum sekolah, pembelajaran di kelas tradisional, pembelajaran berbasis investigasi, berkebun, maupun pendekatan multimoda, dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan niat lingkungan pada anak-anak, serta mendorong perilaku sadar lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan Kiziltaş dan Halmatov (2014), yang menyatakan bahwa program pendidikan lingkungan di sekolah usia dini secara efektif berdampak pada peningkatan informasi dan kesadaran anak-anak terhadap lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, rendahnya pendidikan lingkungan berdampak pada rendahnya kesadaran lingkungan, yang dapat memicu perilaku-perilaku negatif, seperti sikap acuh terhadap kebersihan lingkungan, dan berpotensi menimbulkan dampak lanjutan lainnya (Nurjaman, 2020). Ditinjau dari perspektif psikologis, kurangnya interaksi anak-anak dengan alam bebas dapat menyebabkan gangguan *nature-deficit disorder*, yang meningkatkan risiko kesulitan dalam mengidentifikasi masalah emosional, kognitif, sosial, dan fisik pada anak-anak (Dwyre, 2015).

Namun demikian, pendidikan lingkungan hidup di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya ketersediaan serta komitmen dari pendidik lingkungan hidup, ditambah dengan rendahnya rekognisi pendidikan lingkungan di sekolah formal, sehingga seringkali dianggap sebagai kegiatan yang tidak penting dibandingkan dengan mata pelajaran utama atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya (Kospa, 2021). Tantangan lain dalam pendidikan anak di era modernisasi antara lain meliputi: (1) westernisasi yang menyebabkan lunturnya rasa nasionalisme, (2) dekadensi moral atau demoralisasi yang mengarah pada penurunan

moralitas anak-anak, dan (3) munculnya sikap yang cenderung menuju kekeringan spiritual.Salah satu upaya untuk menghambat pengaruh negatif modernisasi beserta dampaknya adalah dengan menanamkan kembali konsep-konsep falsafah lokal yang luhur, berorientasi pada pembentukan budi pekerti serta pengembangan rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan alam semesta (Umam, 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui penanaman filosofi Jawa *memayu hayuning bawana* yang sudah familiar di kalangan masyarakat Jawa dan dipercaya telah dikenal secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Dalam filosofi *memayu hayuning bawana* terdapat dua konsep jagad, yaitu alam semesta sebagai jagad besar (makrokosmos) dan manusia sebagai jagad kecil (mikrokosmos), yang keduanya harus dipertahankan keindahan dan keharmonisannya. Keselamatan dapat diraih apabila manusia mampu mengharmonisasikan dan menyeimbangkan dirinya dengan aspek-aspek alam semesta (Sukarna, 2021). Pada era perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan saat ini, filosofi Jawa tersebut banyak dikaji kembali karena relevansinya dalam memengaruhi perilaku dan kebiasaan manusia, terutama dalam menumbuhkan sikap empati mendalam terhadap alam semesta dan sesama manusia (Istiadji et al., 2025). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai model pendidikan berwawasan lingkungan bagi anak-anak melalui penguatan filosofi Jawa "*Memayu Hayuning Bawana*".

II. METODE

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang bersifat deksriptif analitis dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian kualitatif ini menekankan terhadap pemahaman perihal masalah kehidupan sosial yang didasarkan oleh realitas alami *(natural setting)* (Sugiarto, 2017 : 41).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Genealogi Pendidikan Anak Berwawasan Alam dan Lingkungan

Metode sekolah hutan atau *forest school* digagas pada tahun 1927 oleh seorang guru perorangan di Amerika. Namun juga telah diterapkan di negara-negara Skandinavia sejak tahun 1950 (Bradley & Male, 2017 dalam Karavida et al 2020). Sebagaimana disebutkan Vare (2020), konsep sekolah hutan di Skandinavia, pertama kali diperkenalkan di Swedia oleh Gösta Frohm pada tahun 1957, yang berbasis pada pendidikan dan pelatihan kepemimpinan di alam bebas. Selain itu, Frohm mengembangkan program *Skogsmulle*, yaitu sekolah di alam terbuka untuk anak-anak berusia lima hingga enam tahun. Konsep sekolah hutan kemudian berkembang menjadi program *I Ur och Skur* di Swedia, *Metsämörri* di Finlandia, dan *Friluftsbarnehage* di Denmark, di mana pendidikan berbasis alam ini diintegrasikan dalam pendidikan anak usia dini. Di Inggris, perkembangan *forest school* dimulai pada tahun 1993 ketika staff Bridgwater College mengunjungi taman kanak-kanak hutan *(forest kindergarten)* di Denmark (Vare, 2020).

Sistem pendidikan alam di Denmark menekankan pada pendidikan yang berpusat pada anak (*child-centered play*) di alam bebas, yang telah menjadi kurikulum rinci pada tahun 1980 (Vare, 2020; Bradley & Male, 2017 dalam Karavida et al. 2020). Pada awal tahun 2000-an, Denmark merekognisi kurikulum sekolah hutan untuk anak usia dini dalam kerangka perundang-undangan nasional (Dean, 2019). Saat ini taman kanak-kanak hutan berkembang di berbagai benua seperti Amerika, Eropa, Asia dan Australia. Jerman menjadi negara dengan sekolah hutan paling maju, dengan lebih dari 700 taman kanak-kanak hutan (Bradley & Male, 2017 dalam Karavida et al 2020). Sementara itu, di Indonesia, pendidikan lingkungan hidup mulai diperkenalkan sejak tahun 1970-an. Integrasi pendidikan lingkungan dengan pendidikan formal di Indonesia ditandai dengan peluncuran Program Sekolah Adiwiyata pada tahun 2006, yang merupakan kerja sama antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan Nasional.

Pendidikan berwawasan lingkungan ini menjadi fondasi dalam mencetak generasi bangsa yang memiliki jiwa patriot bagi kelestarian alam dan lingkungan. Selain itu, pendidikan lingkungan ini akan menambah semangat optimisme terciptanya agen-agen perubahan yang membawa semangat penyelamatan iklim, kelestarian hutan, alam dan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya pendidikan yang menekankan pada kurikulum yang dekat dengan alam dan lingkungan, serta terintegrasi dengan sistem sosial yang berdekatan dengan alam tentu ini akan mempermudah membangun kesadaran lebih dalam *(awareness)* mengenai pentingnya proses pendidikan yang mengawal kelestarian lingkungan dan alam. Menurut Hayati (2020) pendidikan lingkungan menjadi salah satu cara untuk mengatasi illiterasi lingkungan. Hal ini dikarenakan literasi lingkungan menjadi tantangan terbesar dalam melindungi ekosistem serta mengedukasi perihal pentingnya ekosistem yang sehat bagi perlindungan ekosistem tersebut (Bjorkland & Pringle, 2001; Hayati, 2020). Dengan demikian, melalui pendidikan lingkungan inilah akan meningkatkan literasi lingkungan kepada anak dan mengenalkannya lebih awal perihal peranan manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem abiotik maupun biotik.

Menurut Granit-Dgani, Kaplan, & Flum (2017) dalam Hayati (2020) terdapat lima tujuan program pendidikan lingkungan yang di dalamnya mencakup motivasi, pembelajaraan, serta pembentukan identitas di antaranya; (1) mempromosikan relevansi siswa dari konten lingkungan; (2) memfasilitasi rasa tanggung jawab pribadi maupun kolektif siswa dalam perihal keberlanjutan atau *sustainability*; (3) menjadikan pengetahuan siswa perihal konten lingkungan meningkat; (4) mempersiapkan siswa untuk dapat melakukan aksi lingkungan; (5) dimulainya eksplorasi pertanyaan mengenai lingkungan. Dengan melihat kompleks dan pentingnya tujuan pendidikan lingkungan tersebut maka dibutuhkan kolabaroasi yang sinergis antar sekolah dengan orang tua, agar anak-anak mendapatkan bekal terbaik mengenai pengetahuan dan pengalamannya dalam melestarikan lingkungan.

Pendidikan berwawasan lingkungan ini dalam prosesnya pun sangat dibutuhkan proses berpikir yang kritis *(crtitical thinking skill)* agar dapat berjalan

secara progresif dan reflektif. Hal ini karena pendidikan lingkungan didasarkan oleh pemahaman holistik dalam memandang alam dan lingkungan sebagai subjek yang sangat penting. *Critical thinking* dalam pendidikan lingkungan menurut Mogensen (1997) dalam Hayati (2020) didefinisikan dengan beberapa hal seperti; (1). dapat menggambarkan inti dari konsep dan menunjukkan area yang menjadi bagian dari konsep; (2). Terdapat proses berfikis reflektif dan evaluatif; (3). *Critical thinking* menjadi konsep yang secara keseluruhan memiliki pandangan epistemologis, trasnformatif, dialektika, dan holistik. Melalui *critical thinking* dalam pendidikan lingkungan inilah siswa atau anak dapat memiliki kemampuan untuk menalar atau berpikir serta menilai, sehingga dapat mengarahkannya untuk mengambil tindakan terhadap sesuatu yang harus dilakukan, dikembangkan, dan dihasilkan terkait lingkungannya (Hayati, 2020).

3.2 Alam Sebagai Ruang Interaktif Bagi Anak

Anak dengan segala potensi yang dimilikinya memberikan refleksi bagi orang tua maupun pendidik agar dapat mengajarkannya untuk mengenali sesuatu di luar dirinya yang memiliki peran besar dalam ekosistem mahluk hidup, yakni alam. Anak memiliki berbagai macam keunikan yang harus mendapatkan bimbingan yang maksimal dalam prosesnya, khususnya diarahkan menuju pemahaman bahwa alam sebagai penyedia bagi kehidupan manusia. Oleh karenanya, perlu untuk mengajarkan dan memberikan keteladan bagi anak agar dapat menghargai alam semesta dan hidup berdampingan dengan penuh tanggung jawab serta kepedulian. Menurut Damayanti (2024) pembelajaran yang berbasis alam ini menggunakan pendekatan yang memanfaatkan alam sekitar sebagai media bagi pembelajaran yang dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak seperti kognitif, motorik, dan sosialnya. Model pembelaran yang mendekatkan anak dengan alam ini berakar dari ide mengenai alam sebagai sumber pembelajaran yang kaya sehingga mampu menyediakan berbagai stimulasi yang amat penting bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian, alam sangat dibutuhkan bagi anak dalam membangun ruang interaktif yang menyediakan berbagai macam pengalaman dan pembelajaran untuk menguatkan fungsi kognitif, motorik, maupun sosial emosional anak.

Alam menjadi ruang interaktif bagi anak karena melalui alam inilah anak-anak akan diajarkan untuk mengenali hakikat alam sebagai tempat bermain, berinteraksi dengan flora fauna, mengenali lingkungan *abiotic* dan *biotic* serta tempat memperkuat kesadaran tentang keadaan lingkungan hidup. Selain itu, ketika alam menjadi ruang interaktif bagi anak ini akan mendorong stimulasi pada anak perihal kemampuan untuk mengambil tanggung jawab serta kepedulian terhadap alam melalui proses pembangunan pola pikir dan pola perilaku yang memuliakan alam beserta lingkungan hidup di sekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut, akan tercipta generasi yang memiliki kesadaran penuh terhadap kondisi alam dan lingkungannya. Damayanti (2024) dalam studinya mengatakan bahwa melalui interaksi dengan alam anak-anak tidak hanya mendapatkan stimulasi untuk mengembagkan kemampuan

motorik kasar dan halus, memperkaya pemahamannya perihal konsep ilmiah serta meningkatkan berpikir kritis. Sejalan dengan hal ini, pembelajaran yang didasari oleh alam ini akan mendukung perkembangan sosial dan emosional anak karena membangun lingkungan yang memberikan kesempatan bagi anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Dengan demikian, alam sangat dibutuhkan oleh anak dalam mencipta daya kreatif, imajinatif, dan membangun dunia sosialnya.

Anak pada hakikatnya memiliki potensi yang mampu dikembangkan lebih mendalam, oleh karenanya menurut Pietono (2016: 81) dalam Zhafira (2024: 55) pengembangan potensi pada anak ini dipengaruhi oleh lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Oleh karenanya menciptakan lingkungan yang kondusif pada anak menjadi sesuatu yang sangat penting bagi proses perkembangan anak (Zhafira, 2024: 55). Sejalan dengan hal ini, proses pembangunan potensi anak yang didasarkan oleh lingkungan ini haruslah mendapatkan dukungan yang maksimal dalam keluarga, sekolah dan masyarakat agar dapat memberikan pendampingan bagi anak, khususnya menumbuhkan potensi anak untuk memiliki kemampuan menjaga dan mencintai alam. Dengan demikian, akan tercipta lingkungan yang kondusif dalam menumbuhkan keteladan bagi anak dalam merawat kelestarian alam dan lingkungan hidup.

3.3 Filosofi *Memayu Hayuning Bawana*

Jawa dengan segala keistimewaanya memiliki nilai-nilai filosofi yang mengantarkan pada pemahaman mendalam mengenai kehidupan di dunia ini, seperti halnya alam semesta dan lingkungan yang menjadi bagian dari makro kosmos. Adapun nilai filosofi Jawa yang memiliki hubungan erat dengan hubungan manusia dan kelestarian alam ialah *memayu hayuning bawana*. Filosofi Jawa ini mendudukan alam sebagai subjek yang harus dihormati agar manusia tidak destruktif bagi ekosistem dan kelestarian alam. Hal ini dikarenakan alam menjadi rumah bagi bertumbuhnya segala kehidupan manusia dan alam menjadi sumber inspirasi bagi manusia untuk dapat menjaga keseimbangan atau harmoni. Menurut Dewan Kebudayaan DIY (2004) dalam Wagiran (2012) pada hakikatnya hubungan manusia dan alam memosisikan manusia agar dapat menjaga keselarasan antara alam dan Tuhan. Oleh karenanya, jika manusia tidak menjaga keselarasan ini maka manusia dalam kehidupannya di dunia ini akan menuai bencana. Selain itu, menurut Wagiran (2012) keadaan alam menjadi parameter bagi keadaan hubungan manusia dengan kekuatan gaib, termasuk Tuhan sebagai penguasa tertinggi alam semesta. Apabila terjadi bencana alam yang mengisyarakatkan keadaan buruk alam, maka manusia harus melakukan perbaikan hubungan dengan penguasa alam melalui introspeksi diri terhadap kesalahan yang telah dilakukan, bahkan dalam keadaan alam yang baik pun manusia harus tetap menjaga hubungan baik terhadap penguasa alam semesta. Alam menyimpan suatu pertanda atau isyarat peristiwa sehingga orang Jawa sangat memperhatikan tanda-tanda alam tersebut dalam melangsungkan hidupnya. Dengan demikian, pertanda apapun yang alam berikan akan memberikan pedoman hidup

bagi manusia untuk dapat memiliki kepekaan terhadap kondisi yang ada. Melalui pedoman tersebut dapat mengantarkan manusia untuk membangun ekosistem yang menjujung tinggi terbentuknya keselarasan atau harmoni dengan alam agar tercipta kelestarian yang paripurna.

Merujuk makna etomologis *Hamemayu* memiliki arti memayungi atau melindungi diri dari segala hal yang mengganggu atau dekonstruktif terhadap keamanan maupun kenyamanan. Lalu hal yang dipayungi ialah *hayuning bawana* atau *rahayuning jagad* ini memiliki arti keselamatan dan kelestarian dunia seisinya. *Bawono* memiliki arti sebagai jagat sehingga filsafat ini memiliki arti global. *Bawono* yang dipayungi ini dapat diintepretasikan dalam lingkup dunia beserta isinya atau jagad raya (Mardjono, 2004; Wagiran, 2012). Sejalan dengan hal tersebut, filosofi *memayu hayuning bawana* secara harfiah memiliki arti membuat dunia menjadi indah *(ayu).* Diartikan pula secara luas untuk dapat membangun dengan prinsip ramah lingkungan serta pembangunan yang sangat memperhatikan pencagaran (*conservation)* alam dan asset budaya yang dimiliki (Wagiran, 2012). Dengan demikian, *memayu hayuning bawana* sangat menekankan prinsip ramah lingkungan, mengutamakan keindahan, dan menjaga kelestarian alam serta mengupayakan yang terbaik dalam menjaga komitmen untuk menjaga alam semesta.

Makna *memayu hayuning bawana* dipahami sebagai pandangan hidup Jawa yang di dalamnya terkandung nilai untuk melestarikan, menjaga kedamaian sehingga mencapai keselamatan dunia (Endraswara, 2012). *Memayu hayuning bawana* ini memberikan pedoman etis bagi manusia untuk memiliki sikap yang mengedepankan keselamatan, keselaran, dan kedamaian bagi alam. Alam menjadi subjek yang harus dilindungi, dijaga, dan dilestarikan dengan segala keindahan yang dimilikinya. Oleh karenanya, melalui filosofi Jawa *memayu hayuning bawana* ini dapat memperteguh semangat dan spirit menjaga alam dan lingkungan serta menghiasinya dengan keindahan laku yang merepresentasikan sikap manusia yang menghargai keberadaan alam untuk senantiasa dijaga keindahan dan kelestariannya.

Manusia memiliki kewajiban untuk melakukan kebaikan dan melanjutkan keindahan dunia yang telah ada dengan tidak merusak dan mengotorinya agar dapat mencapai kehidupan yang tentram dan harmoni (Koentjaraningrat, 1984; Ainia, 2021). Hal ini mengantarkan pada kemuliaan sikap manusia agar dapat merawat dan membangun hubungan baik dengan alam semesta atau jagad raya ini. Mengingat bagi orang Jawa, individu, masyarakat dan alam ialah unsur-unsur yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan (Soenarto, 2004; Wagiran, 2012). Oleh karenanya, manusia sebagai individu maupun masyarakat harus menjunjung tinggi prinsip pemuliaan alam dengan sebaik-baiknya. Alam menjadi rumah bagi seluruh manusia di bumi ini sehingga haruslah menjaganya dengan penuh hormat dan tidak membiarkan adanya kerusakan lingkungan yang diakibatkan melalui aktivitas manusia itu sendiri. Dengan merawat alam, berarti merawat keberlanjutan hidup manusia.

Memayu hayuning bawana memiliki titik tekan pada aspek kerohanian dan kedamaian, maksudnya manusia haruslah mampu memiliki sikap yang arif, tidak merusak dan dapat memerlakukan alam sebagaimana memerlakukan manusia. Manusia tidak dapat dipisahkan dari interaksinya dengan realitas yang ada di alam semesta. *Memayu hayuning bawana* ini memiliki makna yang mendalam bukan hanya sekedar diucapkan. Dalam konteks metafisika terdapat aspek kejasmanian dan kerohanian dalam memahami falsafah *memayu hayuning bawana* ini, aspek kejasmanian terlihat dari pemahaman dan sikap manusia dalam memerlakukan alam beserta lingkungan sekitarnya. Kemudian dalam aspek kerohanian dapat dimunculkan melalui kenyamanan dan kedamaian dalam diri manusia setelah mengimplementaikan falsafah *memayu hayuning bawana* sebagai landasan berperilaku di kehidupan sehari-hari. Manusia tidak terlepas relasinya dengan alam sehingga ketika manusia menimbulkan kerusakan di alam maka alam akan memberikan respons melalui bencana yang akan merugikan kehidupan manusia (Ainia, 2021).

Manusia dan alam hidup berdampingan sehingga terdapat kesatuan hidup antara alam dan manusia. Sikap *memayu hayuning bawana* menjadi fondasi bagi manusia dalam membangun interaksi dengan alam. Manusia dalam kehidupannya melakukan usaha untuk mencapai suatu keinginan, sama halnya ketika manusia ingin membangun rasa damai maka perlu usaha untuk mencapainya. Dalam aspek otonomi korelasi dan kejamakan kesatuan menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memahami falsafat *memayu hayuning bawana* menjadi realitas yang tak terpisahkan dari kehidupan yang menjadikanya selalu terpegang teguh dalam prinsip hidup manusia. Konsep *memayu hayuning bawana* yang telah diimplementasikan ini akan memberikan pengaruh pada jiwa individu karena jika seseorang telah menjalankan konsep *memayu hayuning bawana* ini akan membuat manusia merasa damai dan tentram, sehingga falsafah ini dapat menjadi prinsip hidup dalam mengatur hidup manusia dalam mencapai keseimbangan dengan alam semesta (Ainia, 2021).

Filosofi *Memayu hayuning bawana* mengajarkan masyarakat Jawa hidup selaras dengan lingkungan, menjaga alam agar tetap lestari, serta memperlakukan alam dan manusia dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang (Atmaja & Mutia, 2024). Sejalan dengan hal ini, maka manusia haruslah memiliki tanggung jawab yang besar bagi proses pelestarian lingkungan dan merawat alam ekosistem lingkungan yang *sustainable* serta berbasis kearifan lokal bangsa Indonesia. Memayu hayuning bawana ini menjadi landasan nilai bagi manusia untuk senantiasa merasa bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan memiliki hubungan yang saling berkelindan sehingga menuntut sikap yang selaras dengan alam. Alam menjadi sumber kehidupan bagi manusia sehingga manusia bertanggung jawab memberikan pengabdian terbaik dengan menjaga keseimbangan dan kelestarian ekosistem alam. Dengan demikian, akan tercipta suasana yang saling menopang bagi manusia dan alam.

Terdapat hubungan timbal balik antara alam dan manusia hubungan terutama nilai keberlanjutan, sehingga kebijakan manusia dalam pengelolaan lingkungan akan memengaruhi keberlanjutan lingkungan pula. Oleh karenanya, manusia harus selalu

mempertimbangkan konsekuensi atas tindakannya yang akan berdampak bagi lingkungan (Atmaja & Mutia, 2024). Manusia dalam berperilaku haruslah memiliki pedoman yang sesuai agar tidak merusak alam, pedoman yang tercurah dalam filosofi *memayu hayuning bawana* ini sebagai jalan penuntun bagi terciptanya daya rafleksi manusia agar dapat menghormati dan menjaga alam beserta lingkungan hidup dengan penuh rasa tanggung jawab. Dengan demikian, manusia akan lebih selektif dalam bertindak dan banyak mempertimbangkan aspek ekologis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kesadaran ekologis ini menjadi pintu gerbang bagi pemahaman yang mendalam bagi pentingnya menjaga alam dengna segala keindahannya, serta menjadi sumber kaidah moral penuntun dalam berperilaku.

3.4 Internalisasi Nilai Filosofi *Memayu Hayuning Bawana* dalam Desain Pendidikan Anak Berwawasan Lingkungan

Berbicara mengenai desain pendidikan berwawasan lingkungan maka pada anak dibutuhkan suatu pemahaman bagaimana komunitas atau masyarakat dapat mendukung penuh dalam prosesnya pendidikan yang berlaku. Hal ini karena lingkungan masyarakat merupakan laboratorium bagi anak untuk dapat belajar, salah satunya mengenai lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup masyarakat didukung oleh kerangka pendidikan lingkungan hidup yang bertujuan untuk mendidik masyarakat dan memberdayakannya melalui keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai, dan kesadaran dalam menilai secara kritis serta mampu mengambil tindakan atas permasalahan lingkungan lokal (Maser & Kirk, 1996; Blair, 2008). Selain itu, pendidikan lingkungan masyarakat ini bukan hanya mencakup strategi untuk mendidik warga negara perihal isu-isu lingkungan lokalnya, namun sebagai peluang bagi warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan perubahan atas pengetahuan yang telah dimiliki (Stevenson, 1993b; Blair, 2008). Sejalan dengan hal ini, pendidikan lingkungan menjadi pendidikan yang bersifat multiperan karena bukan hanya sebagai tempat transfer pengetahuan guna menjadi pengingat perihal pentingnya kesadaran lingkungan, namun mengajak seluruh warga negara termasuk anak-anak sebagai generasi penerus bangsa untuk turut serta mengambil bagian dalam melakukan upaya pelestarian alam dan lingkungan. Melalui pendidikan berwawasan lingkungan inilah akan tertanam sikap keteladan dari masyarakat khususnya orang dewasa kepada anak-anak untuk senantiasa menghormati dan menjaga lingkungan. Dengan demikian, pendidikan berwawasan lingkungan ini diharapkan akan menumbuhkan sikap reflektif anak-anak perihal keberadaan alam dan lingkungan hidup agar senantiasa dapat dijaga kelestariannya.

Dalam pendidikan berwawasan lingkungan ini tentu membutuhkan strategi komunikasi yang efektif agar dapat tersampaikan secara utuh pada masyarakat sebagai pendidik bagi anak-anak dalam menunjukkan keteladan perihal pelestarian alam dan lingkungan. Studi Keliher (1997) dalam Blair (2008) mengungkapkan bahwa strategi komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik sosial-ekonomi, budaya,

populasi, sasaran, kendala anggaran, alat pemantauan, serta evaluasi. Merujuk pada keadaan sosial dan budaya di Indonesia maka filosofi *memayu hayuning bawana* ini sangatlah tepat menjadi sarana membangun komunikasi efektif kepada anak-anak, dengan mengenalkan makna dari nilai filosofi Jawa *memayu hayuning bawana* agar anak-anak dapat memahami pentingnya menjaga kelestarian alam Indonesia dan sekitarnya menggunakan ajaran nilai yang bertumbuh di Indonesia.

Internalisasi nilai filosofi *memayu hayuning bawana* ini dapat dimulai dengan desain pendidikan berwawasan lingkungan yang menyenangkan dan penuh makna bagi anak-anak. Desain pendidikan berwawasan lingkungan ini memberikan pedoman bagi pendidik agar dapat dilakukan secara holistik. Menurut Gralton, dkk (2004) Pendidikan lingkungan dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan. Eaton (1998) dalam Gralton (2004) mengusulkan bahwa pendidikan di luar ruangan mencakup kegiatan pendidikan perihal sekolah yang dilakukan di luar perumahan atau sekolah. Adapun istilah lain yang digunakan dalam literatur penelitian yang memberikan gambaran perihal pendidikan luar ruangan meliputi: pendidikan konservasi *(conservation education)*, yang difokuskan pada proses penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam; rekreasi luar ruang *(outdoor recreation),*yang di dalamnya terdapat kegiatan seperti berenang, berperahu, dan berkemah; kegiatan luar ruang *(outdoor pursuits*) yang sering dilakukan di daerah terpencil dengan kegiatan non-mekanik; pendidikan petualangan *(adventure education)*, seperti panjat tali dan wahana *rope courses* ; pendidikan eksperiensial *(experiental education),* yang memfokuskan pada pembelajaran melalui praktik; dan interpretasi lingkungan, yang membantu pemahaman di dalam pusat pengunjung dan taman. Pendidikan lingkungan dapat mencakup semua model pendidikan luar ruangan tersebut (Gralton, 2004).

Desain pendidikan berwawasan lingkungan yang didasarkan oleh spirit nilai ajaran filosofi *memayu hayuning bawana* tentu akan menggunakan model pendidikan luar ruangan yang mematangkan fungsi kognitif, motorik, dan kinestetik anak-anak ketika berada di alam. Anak-anak akan diajarkan untuk mengenali kondisi alam sekitar dan belajar untuk bertahan di alam terbuka. Selain itu, anak-anak akan diajarkan bagaimana merawat alam dan lingkungan melalui berbagai kegiatan. Desain lainnya yang perlu dilakukan adalah dengan menumbuhkan perasaan *(rasa)* pada anak perihal kepemilikan terhadap alam atau *sense of belonging.* Dengan demikian, anak memiliki rasa kepemilikan terhadap alam sehingga terdapat dorongan diri untuk senatiasa menjaga dan menghormati alam.

Desain pendidikan lingkungan dapat dilakukan di sekolah formal mapun informal, namun lebih baik diterapkan pada sekolah formal agar dapat terintegrasi dengan kurikulum sehingga terstruktur dan dapat berkolaborasi dengan mata pelajaran yang bersinggungan dengan budaya (muatan lokal). Pendidikan lingkungan yang berpedoman pada filosofi Jawa m*emayu hayuning bawana* dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah atas (SMA), dengan menyesuaikan kebutuhan

perkembangan siswa. Nilai filosofi Jawa *memayu hayuning bawana* ini menjadi dasar pendidikan lingkungan khas Indonesia yang bersumber dari kearifan lokal bangsa, tepatnya kearifan lokal budaya Jawa. Dengan demikian, pendidikan lingkungan ini tidak terkesan kering dan kaku, namun memiliki nuasa kebudayaan yang kental dan menjadi sumber pengetahuan serta keteladan bagi anak-anak.

Anak-anak usia sekolah di sekolah dasar (SD) dengan rentang usia 7-12 tahun menjadi subjek aktif dan tepat bagi penerapan desain pendidikan lingkungan yang didasarkan oleh nilai filosofi *memayu hayuning bawana.* Hal ini karena anak-anak di usia sekolah lebih sering terpapar dengan kegiatan yang mengharuskannya dekat dengan alam dan pelajaran mengenai keteladan hidup sangat baik diterima oleh anak-anak dengan lingkup sosial dan lingkungan yang sudah mulai terbentuk. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), misalnya, pendidikan lingkungan yang berkarakter Jawa dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah dan kurikulum pembelajaran, sehingga membantu pendidik dalam melakukan penilaian aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sekaligus moral dan spiritual siswa siswa. Poin penting dalam integrasi nilai ke dalam kegiatan pembelajaran adalah bagaimana siswa dapat mengenal, memahami, dan menghayati nilai-nilai filosofis tersebut, bukan sekadar mengikuti kegiatan secara mekanis atau disebut dengan internalisasi nilai (Hasan, 2019). Selain itu menurut Azzahra dan Angeli (2024) pada tingkat sekolah dasar merupakan tingkatan yang krusial bagi perkembangan anak, sekaligus pentingnya peran guru dan metode pembelajaran sangat mempengaruhi perkembangan afektif, kognitif, psikomotorik, serta moral dan spiritual anak. Dengan demikian, anak-anak bukan hanya sekedar mengingat filosofi *memayu hayuning bawana* namun dapat mengamalkannya melalui kegiatan penyelematan dan pelestarian lingkungan di sekolahnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara permainan itu mengisi sepenuhnya kehidupan anak-anak mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali (Dewantara, 2004). Oleh karenanya, dalam desain pendidikan berwawasan lingkungan yang didasarkan oleh nilai filosofi Jawa *memayu hayuning bawana* ini akan mendesain pendidikan yang menyenangkan dan bermakna, salah satunya dengan memasukkan permainan di dalamnya. Hal ini agar jiwa anak terisi penuh dengan kesenangan dan keteladan nilai yang ditimbulkan. Dengan demikian, desain pendidikan lingkungan tidak menghilangkan hakikat anak-anak yang senang dalam dunia permainan, karena dunia anak adalah dunia bermain maka melalui filosofi Jawa *memayu hayuning bawana* ini ada integrasi antara pengetahuan, pengalaman, dan permainan sebagai media hiburan yang tidak menghilangkan esensi jiwa anak-anak yang menyukai permainan.

Memayu hayuning bawana sebagai filosofi ini membawa pada pemahaman bahwa manusia haruslah menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Maka desain pendidikan lingkungan yang didasarkan oleh ajaran filosofi *memayu hayuning bawana* dapat diwujudkan melalui:

1. Integrasi dengan kurikulum pembelajaran dapat dilakukan melalui mata pelajaran Muatan Lokal, seperti Bahasa Jawa, dengan menyampaikan materi yang menekankan sifat serta *keluwesan* masyarakat Jawa dalam menghargai

alam semesta dan Sang Pencipta. Selain itu, siswa juga dapat diajarkan makna dan nilai filosofis dari ajaran *memayu hayuning bawana*, beserta cara mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut juga dapat ditanamkan melalui cerita Punokawan atau cerita rakyat lainnya, seperti dialog antara Punokawan Togog dan Bilung yang memuat pesan moral tentang etika hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, sesama, dan diri sendiri yang begitu selaras dengan filosofi *memayu hayuning bawana* (Yulistio & Nugroho 2024). Naili, (2020) juga menekankan bahwa cerita rakyat dapat berdampak positif bagi moral anak dengan meneladani sikap-sikap tokoh dalam cerita, anak juga dapat mengeksplorasi sikap baik dan buruk tokoh. Dengan adanya keteladan yang dicontohkan tokoh dalam suatu cerita rakyat ini akan mendekatkan anak pada daya imajinatif untuk membentuk refleksi yang berkaitan dengan kehidupan nyata yang dihadapinya. Melalui ketedalanlah fondasi akan nilai-nilai luhur akan mudah terbangun dan anak akan senantiasa dengan mudah menarasikannya untuk menjadi bagian dari kehidupannya.

2. Melalui kegiatan yang dapat mengasah kemampuan afektif, seperti rasa empati dan welas asih terhadap sesama makhluk hidup, sekaligus mengasah kemampuan psikomotorik yang mengasah ketangkasan dan kebugaran anak. Kegiatan tersebut antara lain mencakup: (1) pengenalan berbagai jenis flora dan fauna beserta ilmu dasar sains, (2) pengidentifikasian lingkungan biotik dan abiotik, (3) pelaksanaan permainan kelompok yang dirancang untuk melatih ketangkasan melalui misi bertahan hidup di alam terbuka, (4) anak dapat diajak untuk melakukan aksi nyata seperti membersihkan lingkungan dengan memilah sampah organik dan nonorganik, (5) penanaman tanaman di lingkungan sekolah, (6) merefleksikan fungsi dan tujuan keberadaan alam melalui kegiatan mendongeng atau *storytelling*, (7) forum diskusi dan tanya Jawab mengenai isu-isu lingkungan serta alternatif solusinya, (8) belajar di luar kelas *(outdoor learning)*, (9) membawa bekal dari hasil bumi dengan wadah ramah lingkungan.

   Namun, kegiatan tersebut haruslah dilakukan secara rutin atau berulang sesuai musim bukan merupakan kegiatan *eventual* atau *one time visit*, menganut prosedur *child-centered play*, dan diatur sedemikian rupa sehingga anak dapat mengembangkan kreativitas, mandiri dan berani mengambil resiko, sebagaimana prinsip-prinsip umum dalam mengambangkan *forest school* (Karavida, et al 2020).
3. Integrasi kegiatan budaya dan kegiatan pendidikan lingkungan. Tujuan dari integrasi ini adalah untuk menguatkan keterhubungan antara budaya dan kecintaan terhadap lingkungan sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan dua hal yang terpisah. Kegiatan integratif ini dapat direalisasikan, misalnya, melalui penanaman tanaman atau aksi bersih-bersih lingkungan sekolah yang dilaksanakan bertepatan dengan hari Kamis Pahing di Yogyakarta, saat siswa

mengenakan busana tradisional Yogyakarta. Kegiatan semacam ini secara tersirat menanamkan nilai bahwa mencintai lingkungan merupakan bagian dari budaya Jawa kepada anak. Selain itu, mengingatkan kepada anak bahwa budaya Jawa memberikan keteladan yang mapan untuk mengarahkan manusia agar senantiasa menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan. Budaya Jawa menjadi penguat atas esensi pendidikan lingkungan yang ontetik khas Indonesia, karena mengintegrasikan nilai filosofi Jawa ke dalam model pendidikan yang bersifat prospektif dan esensial. Ada rasa *(rasa)* yang berusaha dibangun dalam proses mendidik, bukan sekedar proses mendiskripsikan namun mengajak anak untuk dapat merasakan menjadi bagian dari alam *(sense of belonging).* Dengan demikian, anak-anak akan merasa didampingi bukan dituntut untuk menjaga alam dan lingkungan karena pemahamannya yang terbangun ialah pemahaman yang mendalam dan reflektif, sehingga anak akan merasa eksistensinya dihargai serta perannya sangat penting dalam menjaga, melestarikan, dan mencintai alam.

IV. SIMPULAN

Pendidikan berwawasan lingkungan bagi anak dapat diajarkan melalui filosofi Jawa *memayu hayuning bawana* sebagai fondasi nilai bagi anak dalam melakukan pelestarian alam dan lingkungan. *Memayu hayuning bawana* bukan hanya sebagai ajaran nilai filosofi namun dapat memberikan penguatan pemahaman bagi anak dalam menjalankan perannya sebagai agen yang mencintai alam dan lingkungan. Pentingnya desain pendidikan lingkungan yang didasari oleh spirit nilai *memayu hayuning bawana* yang menjadi dasar bagi model pembelajaran alam dan lingkungan guna mengembangkan fungsi kognitif, motorik dan kinestetik anak serta membangun dunia sosial dan emosionalnya.

Filosofi Jawa *memayu hayuning bawana* dalam desain pendidikan berwawasan lingkungan ini mencakup tiga hal yang dapat menjadi sumber kekuatan dan keteladan bagi anak perihal pentingnya turut terlibat dalam proses menjaga harmoni dan keindahan alam. Desain pendidikan berwawasan lingkungan tersebut ialah; (1) integrasi kurikulum pendidikan lingkungan dengan mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa agar anak-anak dapat mempelajari keteladan menjaga alam dan lingkungan melalui tokoh dalam cerita rakyat; (2) adanya kegiatan yang mengasah kemampuan afektif atau jiwa welas asih terhadap sesama yang terintegrasi dalam berbagai macam kegiatan dan permainan yang dilakukan secara rutin; (3) terintegrasinya kegiatan budaya dengan pendidikan lingkungan di sekolah guna membangun paradigma pemahaman siswa bahwa menjadi berbudaya ialah dengan turut mempersembahkan budi terbaik bagi alam dan mencintainya sepenuh hati melalui pemikiran yang matang serta tindakan yang konsisten. Dengan demikian, pendidikan berwawasan lingkungan yang didasari oleh nilai filosofi *memayu hayuning bawana* merupakan desain pendidikan yang otentik khas Indonesia yang mampu

membangun spirit pelestarian alam dan lingkungan serta berdasarkan nilai kearifan lokal. Selain itu, desain pendidikan lingkungan ini mengantarkan pada pembangunan sikap, mental dan *critical thinking* anak dalam menerjemahkan fenomena alam menuju aksi pelestarian alam yang mapan dengan penuh kesadaran.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih terhadap institusi penulis yakni Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Nagoya University yang telah mendukung dan memberikan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih pengetahuan bagi seluruh pihak yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ainia, D K. (2021). Konsep Metafisika Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Filsafat Indonesia.*

Vol 4 (2), 195-201.

Anonim. Sejarah Adiwiyata. https://dlhk.kukarkab.go.id/silisa/sejarah diakses pada 28 April 2025

Atmaja, M A R., Mutia, T. (2024). Memayu Hayuning Bawana: Implementasi Nilai Luhur

Kebudayaan Jawa Sebagai Gaya Hidup Ramah Lingkungan Dalam Perspektif Desa Bajulan Nganjuk. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan*. Vol 12 (2) 880-893.

Azzahra, L. L., & Angeli, R. A. (2024). Implikasi Perkembangan Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik serta Moral dan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Sekolah Dasar. *Mesada: Journal of Innovative Research*, *1*(2), 202-210.

Blair, M. (2008). Community Environmental Education as a Model for Effective Environmental Programmes. *Australian Journal of Environmental Education*, *24*, 45–53. http://www.jstor.org/stable/44656500

Bradley, K., & Male, D. (2017). 'Forest School is muddy and I like it': Perspectives of young children with autism spectrum disorders, their parents and educational professionals. Educational and Child Psychology, 34(2), 80 96

Damayanti, N. (2024). Pembelajaran Alam: Meningkatkan Kognisi dan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini melalui Pengalaman Alam. *Jurnal Limit Multidisiplin*, *1*(3), 107–113. Retrieved from https://jurnal.limitlabel.com/index.php/jlm/article/view/74

Dean, S. N. (2019). Seeing the forest and the trees: A historical and conceptual look at Danish forest schools. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*.

Dewantara. K H. (2004) *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Dwyre, V. J. (2015). Nature Deficit Disorder and the Need for Environmental Education.

Endraswara, S. (2012). Aspek Budi Luhur dan Memayu Hayuning Bawana Dalam Sastra Mistik

Penghayat Kepercayaan Kaitannya Dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol 2 (2) , 225-238.

Gralton, A., Sinclair, M., & Purnell, K. (2004). Changes in Attitudes, Beliefs, and Behaviour:

A Critical Review of Research into the Impacts of Environmental Education Initiatives. *Australian Journal of Environmental Education*, *20*(2), 41–52. http://www.jstor.org/stable/44656394

Hayati, R S. (2020). Pendidikan Lingkungan Berbasis *Experiental Learning* Untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol 20 (1), 63-82.

Hasan, M. S. R. (2019). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *6*(1), 79-111.

Istiadji, A. D., Hardiman, G., & Satwiko, P. (2025). Uncovering Holistic Contemporary Paradigms and Hamemayu Hayuning Bawana to Realise Sustainable Development Goals. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, *5*(1), e02293-e02293.

Karavida, V., Tympa, E., & Charissi, A. (2020). Forest schools: An alternative learning approach at the preschool age. *Journal of Education & Social Policy*, *7*(4), 116-120.

Kiziltaş, E., & Halmatov, M. (2014). The Effect of the Environment Education Program Prepared for 6-Year-Old Children on the Environmental Consciousness of Children. *The New Educational Review*, *35*(1), 123-133.

Kospa, H. S. D. (2021). Kajian pendidikan lingkungan hidup di Indonesia. *Jurnal Tekno Global*, *10*(1).

Naili, S. (2020). Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, *1*(1), 47-54.

Nurjaman, M. I. (2020). *Pendidikan dan lingkungan hidup: Penelitian terhadap rendahnya pendidikan lingkungan sebagai faktor penyebab ketidakpedulian pada kebersihan lingkungan di Desa Cicalengka Wetan Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Sugiarto, S. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis.* Yogyakarta: ANDI

Wagiran, W. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning

Bawana (Identifikasi Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol 3 (3), 329-339.

Yulistio, D., & Nugroho, A. (2024). Kajian Pesan dan Nilai-Nilai Budaya pada Bagian Punakawan Cerita Wayang Kulit. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, *7*(2), 71-91.

Zhafira, A R. (2024). *Potensialitas Sebagai Bekal Anak Menuju Manusia Berkualitas: Menyelami Pemikiran Filosofis Abraham Maslow*. Yogyakarta: Deepublish.